

TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA ANAK DI ERA DIGITAL

Lina Sarah
Ellyatun Tarigan

Sekolah Tinggi Agama Kristen-Abdi Wacana Pontianak

ABSTRAK

The misuse of technologies by kids in the digital age is what inspired this study. Because as pupils are negatively impacted. This influence makes it difficult for Christian religious education to implant teaching principles that are based on the Bible. The goal of this study is to learn more about the difficulties and efforts involved in providing children with a Christian religious education in the digital age. The stages of data gathering for this study were conducted utilizing a qualitative methodology and participatory observation and questionnaire distribution. Analyzing the data using the Cresweel method, which through a systematic process that included gathering the data, reading it all, coding, combining themes, writing data descriptions, and creating the data. The results of this study indicate that technological developments have a negative impact on children. This impact creates an individualistic attitude (introvert), an instant lifestyle, and impolite behavior due to the use of social media. Christian religious education faces a dilemma in trying to impart the teachings of Christianity. This challenge cannot be fought or avoided, one way is for teachers, parents and churches and children's environment to work together in minimizing the impact of technology. Efforts made on PAK in schools are to align education with the times through technology-based learning media. The study's findings led to the conclusion that the challenges that arise as a result of the development of the digital era cannot be avoided by Christian religious education. Efforts that can be made in an effort to instill PAK values are by utilizing technology, as a learning medium that helps convey the goals of PAK, namely instilling Christian teaching values as an effort to shape spirituality and morality in students.

Keyword: *Christian Education, Era digital*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penyalahgunaan teknologi di era digital pada anak. Sehingga menimbulkan dampak negatif untuk peserta didik. Dari dampak tersebut jadi tantangan untuk pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai pengajaran, yang berlandaskan pada Alkitab. Tujuan penelitian ini yakni mengenali tantangan dan upaya yang dialami oleh pendidikan agama Kristen di era digital, dalam menanamkan nilai-nilai pengajaran Kristen pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan tahapan pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif serta penyebaran kusioner. Menganalisis informasi menggunakan metode Creswell, yang diolah secara sistematis mulai dari mempersiapkan data, membaca seluruh data, melaksanakan koding, mengurutkan tema, deskripsi data serta membentuk data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi membawa dampak negatif pada anak. Dampak tersebut menimbulkan perilaku individualistis(introvert), pola hidup yang instant, dan sikap yang tidak sopan akibat dari pemakaian media sosial. Perihal ini yang jadi tantangan bagi pendidikan agama kristen yang tujuannya yakni melaksanakan penanaman nilai-nilai pengajaran Kristen. Tantangan tersebut tidak bisa dilawan ataupun dihindari, salah satu caranya adalah guru, orangtua dan gereja serta lingkungan anak saling bekerjasama dalam menimalisir dampak dari teknologi. Upaya yang dilakukan PAK di sekolah adalah menyelaraskan pendidikan dengan perkembangan zaman melalui media pembelajaran berbasis teknologi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah tantangan yang muncul akibat dari perkembangan era digital, tidak bisa dihindari oleh pendidikan agama Kristen.

Upaya yang dapat dilakukan dalam usaha menanamkan nilai pendidikan agama Kristen yakni dengan menggunakan teknologi, sebagai media pembelajaran yang membantu menyampaikan tujuan dari PAK yaitu menanamkan nilai-nilai pengajaran Kristen sebagai upaya membentuk spiritualitas dan moralitas pada peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Era digital

Pendahuluan

Didik yang berarti mengajar, membimbing, atau memimpin, merupakan akar kata pendidikan. Kata Latin untuk landasan pendidikan adalah *educar*, yang berarti menggali, dalam bahasa Yunani adalah *pedagogi*, yang berarti memimpin, mengarahkan, dan memimpin siswa ke arah yang lebih baik.¹ Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan ialah usaha yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan etika dan intelektual. Tujuannya adalah membantu anak mencapai keinginan, harapan sesuai dengan lingkungan tempat dia bertumbuh.² Maksudnya adalah pendidikan adalah usaha dan upaya yang dilakukan pemerintah yang mempunyai tujuan yang jelas dan dilaksanakan secara sistematis, teratur dalam membentuk intelektual, karakter, moral dan etika pada anak.

Dalam menunjang pendidikan, secara umum pendidikan agama mempunyai peran dalam mendukung tujuan dari pendidikan tersebut. Pendidikan agama Kristen (PAK) secara umum dipahami sebagai suatu usaha yang dilaksanakan secara sistematis dan terus-menerus serta bermaksud untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Tuhan Yesus, yang diwujudkan di dalam kehidupan dan sesamanya.³ Dalam pelaksanaan PAK tentunya mempunyai tujuan yaitu penanaman nilai Kristiani yang benar dan tepat sesuai dengan firman Tuhan. Menurut Stefanus, memiliki akhlak yang baik membuat individu bisa memilah perbuatan yang baik dan salah, menjadikan sifat dan nilai Kristiani sebagai penuntun dalam menjalani kehidupan. Stefanus menguraikan sejumlah prinsip Kristen untuk mendukung hal tersebut, termasuk keadilan, rasa hormat, toleransi, penguasaan diri, kasih sayang, dan empati.⁴ Dengan karakteristik nilai kristen yang berdasar pada Alkitab yaitu Galatia 5:22-23 yang berbunyi "Buah Roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, belas kasihan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan pengendalian diri, menurut Galatia 5:22-23. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu".

Berdasarkan karakteristik nilai kristen diatas, berikut ini merupakan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu kasih, mengasihi sesama tanpa membedakan status sosial, suku, dan warna kulit dan tidak berkata kasar yang menimbulkan (*bullying*). Memiliki sikap simpati dan empati kepada orang lain, jujur seperti mengakui kesalahan, tidak mengambil milik orang lain. Rendah hati contohnya sopan dan menyapa orang lain, tidak memikirkan diri sendiri serta bertanggungjawab dan tidak menyalahkan orang lain atas perbuatan yang dilakukan. Karakteristik nilai-nilai kristen yang telah di paparkan tentunya menjadi dasar untuk peserta didik berperilaku di lingkungan sekitarnya.

Di era digital saat ini, memberikan dampak positif negatif bagi pendidikan anak. Dampak positifnya adalah memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Dampak negatifnya adalah anak mempunyai sikap individualis (*introvert*), kehidupan yang serba praktis, dan mengalami kemerosotan moral dan etika yang diakibatkan penggunaan dari sosial media. Era digital memberikan ancaman bagi peserta didik, tanpa disadari karakter anak mengarah

¹ John M. Nainggolan, *Menjadi guru agama Kristen: suatu upaya peningkatan mutu dan kualitas profesi keguruan* (Bandung: Generasi Info media, 2006). 79

² Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 1 ed. (Jakarta: Jakarta : Kencana, 2017). 30

³ Sariaman Sitanggang, *Pendidikan Agama Kristen*, 1 ed. (Jakarta: CV. Egkrateia Putra Jaya, 2008). 4

⁴ Talizaro Tafonao dkk., "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (30 Juni 2022): 4847-59, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>.

kepada penyimpangan dan kenakalan usia dini, seperti malas beribadah. Hal ini terjadi karena kurangnya edukasi yang membatasi anak-anak, agar tidak mengakses situs-situs negatif yang menyebabkan anak terbiasa dengan sikap menghina orang lain, bersikap iri, mengakibatkan depresi, dan terbawa arus komentar negatif, serta terbiasa bicara dengan bahasa kurang sopan.⁵ Pendidikan Agama Kristen mempunyai tanggungjawab yang besar dalam pertumbuhan intelektual, karakter, etika dan moral siswa dalam menghadapi perkembangan zaman pada saat ini, agar lahir penerus yang bermoral dan beriman seperti karakter Kristus.

Pembelajaran agama Kristen harus menjadi sarana untuk menyampaikan nilai Kristiani yang benar dan tepat kepada peserta didik. Tujuannya yakni membentuk karakter yang baik dan tidak menyimpang dari pengajaran Kristen. Dalam menghadapi tantangan yang muncul diakibatkan oleh arus perkembangan teknologi pada saat ini, terutama pada pendidikan anak, apalagi masa pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi titik rentan, dalam menerima semua didikan dan pengajaran. Pendidikan agama Kristen, orangtua dan lingkungan patut saling bekerjasama dan saling mendukung dalam menghadapi dan mengatasi tantangan tersebut. Tujuan dari penelitian dan penulisan artikel ini adalah memberi jawaban dan membantu pendidik dalam mengatasi tantangan pendidikan di era digital. Pendidik harus profesional dan tidak buta akan teknologi, dengan begitu pendidik akan bisa mengatasi permasalahan tersebut. Perkembangan di era digital tidak bisa di tolak bahkan di hindari, oleh karena itu pendidik harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman saat ini, untuk bisa menyesuaikan perkembangan tersebut maka pendidik harus memanfaatkan teknologi sebagai media dalam proses mengajar. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai jawaban untuk mengatasi dan menimalisir tantangan pendidikan agama Kristen di era digital.

Pembahasan

Menurut Cresweel metode penelitian adalah mekanisme pengumpulan data, pemecahan masalah dan pandangan secara teoritis terhadap sesuatu yang terkait dengan tujuan penelitian.⁶ Penelitian merupakan sebuah kegiatan sistematis dalam mengumpulkan data dan mempersentasikan sebuah hasilnya. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Erickson, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengenali dan menggambarkan secara naratif aktivitas yang dilakukan dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat.⁷ Peneliti membagikan kuesioner kepada partisipan dan menggunakan observasi Partisipatif untuk mengumpulkan data.

Menurut Marshall, peneliti dapat mempelajari secara langsung tentang perilaku dan makna perilaku tersebut melalui observasi.⁸ Setelah melaksanakan observasi, peneliti membagikan kousioner⁹ dengan tujuan mendapatkan pendapat dari partisipan sebagai bahan pembantu dalam mendukung persepsi observasi yang dilakukan peneliti. Setelah mendapatkan data melalui observasi di lapangan, peneliti mengolah data dengan teknik analisis data yaitu menggunakan metode model Creswell langkah-langkah analisis data kualitatif meliputi mengumpulkan data mentah berupa transkrip, catatan lapangan, dan pengamatan dari penelitian sendiri, mengorganisir dan mempersiapkan data untuk analisis, membaca semua data, coding, menyusun tema dan deskripsi data, membangun antar tema, dan menafsirkan serta menjelaskan makna dari tema yang telah disusun.¹⁰

Menurut sugiyono "perspektif emic" diperlukan untuk peneliti kualitatif, yang berarti bahwa pengumpulan data harus didasarkan pada pengalaman, perasaan, dan pemikiran

⁵ Nani Pratiwi dan Nola Pritanova, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja," *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Yogyakarta.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2 ed. (Bandung: Alfabeta, 2020). 2.

⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1 (Sukabumi, Jawa Barat: Cv. Jejak, 2018).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.297

⁹ Sugiyono.296

¹⁰ Sugiyono.344.

partisipan/sumber data daripada apa yang diyakini, difikirkan oleh peneliti seharusnya.¹¹ Bersamaan dengan definisi sugiyono menurut Moleong, penelitian kualitatif menggunakan deskripsi verbal dan bahasa untuk memahami sepenuhnya realitas dari apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan perilaku.¹² Melalui pernyataan tersebut, memiliki makna bahwa penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggali permasalahan dengan melibatkan persepsi dari informan yang mengalami secara langsung dan di deskripsikan sesuai dengan metode penelitian yang dipilih. Setelah melakukan observasi dan mendapatkan data dari informan diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik rata-rata menyukai media sosial dan senang menggunakan teknologi. Dengan alasan menyenangkan dan menghilangkan rasa bosan. Peserta didik lebih menyukai pembelajaran yang menarik minat mereka seperti gambar dan audio visual.

Pendidikan agama Kristen mempunyai tujuan yang sangat mulia yaitu mendidik anak-anak sejak dini. Tujuannya mengenal dan memahami arti dari pengajaran di dalam agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Pendidikan, menurut Lawrence Cremin, adalah usaha sadar, metodis, berkesinambungan untuk menularkan, mengembangkan, atau memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, kemampuan, atau kepekaan serta segala hasil dari usaha itu.¹³ Pendidikan adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sengaja sistematis dan berkelanjutan, sama halnya dengan tujuan dalam pendidikan agama Kristen. Pendidikan Kristen bukanlah sebuah pilihan melainkan keharusan dalam mempelajari, memahami dan melakukan perintah Allah dalam proses kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Kristen bukan hanya ide yang luar biasa, tetapi sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki, menurut Clark, Johnson, dan Sloat, pendidikan Kristen bukan hanya sebuah pilihan melainkan sesuatu yang sangat diperlukan.¹⁴ Dalam menjalani kehidupan manusia, tentunya harus mempunyai dasar yang kokoh agar bisa menjalani kehidupan yang baik. Orang Kristen harus mempunyai dasar dalam menjalani kehidupan, yaitu pengajaran yang berasal dari Alkitab.

Pusat pengajaran dari PAK yakni Kristus sebagai realitas tertinggi dari pendidikan Kristen. Menurut perspektif dalam pengajaran Kristen orang tua adalah pengajar utama bagi anak sedangkan sekolah merupakan mitra yang digunakan untuk mendidik anak-anak mereka. Agar pengajaran tersebut tersampaikan kepada peserta didik sebagai alatnya yaitu Pendidikan agama Kristen yang berada di sekolah. Dalam Alkitab, Yesus diberi gelar Rabi oleh para murid dan masyarakat Yahudi waktu itu. Gelar Rabi yang disematkan pada Yesus, mengingat tugas dan pelayanan Yesus sebagai pendidik dan pengajar yang dimulai dari Yerusalem hingga belahan dunia. Dalam Perjanjian Baru, Injil Matius 28:19-20¹⁵ terdapat kata perintah agar murid-murid memberikan pengajaran. Perintah tersebut selanjutnya menjadi dasar lahirnya Pendidikan Agama Kristen. Menurut Yudo Wibowo, Pendidikan Agama Kristen yang juga dikenal dengan PAK adalah program yang berupaya membantu siswa dari segala usia mencapai potensinya secara maksimal. Ketaatan dan pengabdian ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, gereja, jemaat, dan masyarakat umum sesuai dengan ajaran agama Kristen berdasarkan Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama.¹⁶ Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mendefinisikan bahwa ada dua jenis pendidikan. Rumusan pertama Pendidikan Kristen meskipun dikatakan PAK, sebetulnya merujuk Pendidikan Kristen dikelola oleh gereja Kristen. Rumusan kedua merujuk pada definisi PAK yang ditandai sebagai kegiatan yang berupaya memaksimalkan potensi setiap

¹¹ Sugiyono.283

¹² Abdul Gafur dkk., *Media Penelitian Kualitatif Dalam Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung, Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2022).91.

¹³ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011). 29.

¹⁴ Ayub Sugiharto, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini" 1, no. 2 (2020).20.

¹⁵ Sugiharto.21.

¹⁶ Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, dan Tianggur Media Napitulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2021). 5.

siswa, termasuk anak muda dan orang dewasa. Kedua definisi ini memperlihatkan perbedaan antara definisi Pendidikan Kristen dan Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan agama didefinisikan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan untuk membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, dan dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹⁷ Definisi ini merujuk pada lembaga jalur formal di sekolah dan perguruan tinggi, sedangkan di kalangan umat Kristen dikenal "Pendidikan Agama Kristen".

Pendidikan agama dalam PL menggunakan sistem pengorbanan, Perjanjian Lama mengajarkan umat Tuhan untuk bersandar pada tahta kasih karunia Tuhan. Perintah-perintah Allah berfungsi untuk mengingatkan umat-Nya akan keberdosaan mereka dan kebutuhan akan Allah, Juruselamat mereka, untuk menyampaikan kasih dan pengampunan. Kitab Taurat sebagai kitab Hukum Allah memuat banyak ketentuan-ketentuan serta peraturan-peraturan untuk bangsa Israel dengan harapan bangsa ini mantaatinya. Jelaslah bahwa ajaran agama PL membantu orang Israel bersiap-siap untuk kedatangan Mesias. Berpusat pada Tuhan adalah salah satu ciri pendidikan Kristen yang dapat ditemukan dengan mempelajari Taurat secara keseluruhan. Di awal sejarah bangsa Yahudi, Tuhan adalah subjek utama pengajaran. Pendidikan Yahudi sepenuhnya didasarkan pada agama dan Alkitab. Setiap kegiatan pendidikan pada tingkat dasar berfungsi sebagai latihan untuk membaca aturan-aturan Tuhan yang ada, sedangkan pendidikan tinggi berfungsi sebagai persiapan untuk mempelajari atau meneliti hukum-hukum tersebut.

Pengajaran agama dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) terkait erat. Upaya Tuhan untuk menyelamatkan umat manusia adalah gagasan sentral dari pengajaran agama baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru, dijelaskan dalam karakter Kristus, Tuhan dan Juruselamat yang berdasarkan kepada Matius 28:-20 sebagai amanat agung dari Allah. Perjanjian Baru berpendapat bahwa pendidikan Kristen mempunyai karakteristik Kristus sentris. Maksudnya adalah Kristus adalah titik fokus pendidikan Kristen. Memahami proses pengurapan ilahi yang melaluinya setiap orang berkembang menjadi serupa dengan Kristus adalah tujuan pendidikan Kristiani. Menurut Herman H. Horne, cara pandang seorang guru Kristen harus berpijak pada kehidupan dan ajaran Yesus.¹⁸ Konsekuensinya, Kristus adalah titik fokus pengajaran agama baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Johann Heindrics Pestalozzi memberikan pandangan umum dan khusus mengenai tujuan PAK.¹⁹ Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan manusia yang bermoral, berempati terhadap orang lain, dan yang menjalani kehidupan beriman sebagai makhluk yang bergantung pada Tuhan. Memperlengkapi murid sehingga berhasil menjalankan peran, mereka dalam mendorong kemakmuran di masyarakat adalah tujuan yang jelas. Definisi tujuan dari PAK menurut John M Nainggolan yakni memberikan kebenaran firman Tuhan, sehingga membawa perjumpaan dengan Kristus melalui doa serta kegiatan rohani lainnya seperti membaca Alkitab serta memiliki kecakapan dan keahlian melalui 4 prinsip utama dalam PAK, yaitu: kemampuan kognitif (*gaining knowledge*), kemampuan melakukan (*skill*), kemampuan berelasi dengan sesama (*learning to life together*) dan kehidupan yang memuliakan Allah (*spirituality*).²⁰ Tujuan PAK sesungguhnya mempunyai tugas yang sangat mulia dan penting bagi masa depan serta keberlangsungan hidup bagi orang-orang Kristiani pada masa kini. Oleh karena itu tugas ini bukan hanya tanggungjawab guru pendidikan agama Kristen di sekolah, orangtua dan gereja tetapi kita semua sebagai orang Kristen.

Di era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi terjadi dengan sangat cepat dan berdampak pada banyak bidang, antara lain politik, ekonomi, sosial budaya, dan teknologi

¹⁷ Simatupang, Simatupang, dan Napitulu.5.

¹⁸ H. Herman Horne, *Teaching Techniques of Jesus* (Publisher Name Includes, 2014).107.

¹⁹ Kresnibol Labobar, *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk Multikultural* (Yogyakarta: Lakeisha, 2017).8.

²⁰ Labobar.10.

informasi itu sendiri. Manusia pada umumnya memiliki cara hidup baru di era digital yang tidak dapat dipisahkan dari teknologi elektronik. Teknologi adalah alat yang mendukung, memudahkan, dan membantu kebutuhan manusia dalam pekerjaan, agama, dan pendidikan. Teknologi digital sederhananya, adalah teknologi yang tidak membutuhkan tenaga fisik atau manusia.

Istilah "era digital" digunakan untuk menggambarkan penyebaran teknologi digital di beberapa industri, khususnya teknologi yang terhubung dalam internet yang membuat semua manusia di masa sekarang bisa saling berkomunikasi secara langsung. Kata "digital" berasal dari kata Yunani "digitus", yang berarti "jari". Digital adalah teknologi canggih yang mudah beradaptasi yang telah menjadi andalan dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Menurut Muhasim, teknologi digital semakin marak dalam interaksi sosial saat ini melalui penggunaan perantara online, antara lain Facebook, TikTok, Instagram, video chat, email, dan video call atau panggilan. Meskipun demikian, pertumbuhan teknologi digital untuk komunikasi akhirnya mengarah pada pengembangan output komunikasi analog.²² Globalisasi adalah kemampuan media era digital modern, yang memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Proses konsolidasi internasional yang dikenal sebagai "globalisasi" adalah hasil dari pertukaran ide, budaya, dan faktor lain yang dibawa oleh pertumbuhan dan peningkatan infrastruktur telekomunikasi, transportasi, dan internet. Teknologi digital yang canggih saat ini membawa perubahan yang signifikan. Perubahan yang terjadi memberikan dampak dalam kehidupan manusia. Era digital memberikan perubahan yang baik dan berdampak positif jika digunakan dengan sebaiknya dan sesuai dengan fungsinya. Era digital memiliki efek positif, namun juga memiliki kekurangan, membuat hidup di era digital baru ini semakin sulit. Anak-anak yang sedang dalam tahap pembentukan karir pendidikannya dipengaruhi oleh kesulitan era digital ini.

Dalam perkembangan era digital tentunya memberikan dampak yang baik, jikalau digunakan serta dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dampak yang diberikan salah satunya yakni memudahkan manusia dalam menjalani aktivitas dalam kehidupannya, meskipun terhalang oleh ruang dan waktu. Adapun dampak positif dari era digital dalam pendidikan yang pertama, yakni penyediaan informasi yang diperlukan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan mudah seperti materi pembelajaran yang bisa dibagikan oleh guru kepada anak muridnya melalui aplikasi pembelajaran dan media elektronik lainnya. Kedua, mendorong penggunaan teknologi digital dalam berbagai disiplin ilmu untuk memudahkan proses pekerjaan kita, pengembangan kreativitas guru dapat disalurkan dengan perkembangan era digital ini dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat dalam menyampaikan materi pembelajaran yang disalurkan melalui tulisan berupa visual ataupun audio visual. Ketiga, munculnya beragam perangkat pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan, seperti media pembelajaran online dan perpustakaan.

Beriringan dengan perubahan yang memberikan dampak yang baik, tentunya akan muncul juga perubahan yang memberikan dampak yang buruk. Pertama, bahaya cara berpikir praktis, dimana anak diajarkan untuk berpikir cepat dan kurang fokus. Kedua, penyalahgunaan teknologi informasi sebagai alat pengajaran atau pembelajaran dan yang ketiga, adanya kemerosotan moral dan karakter pada anak terutama dalam hal bertutur kata. Perkembangan teknologi menimbulkan berbagai dampak positif maupun negatif bagi pendidikan. Salah satu dampaknya yaitu sebagai hambatan bagi Pendidikan agama Kristen dalam menyampaikan nilai dari kekristenan untuk peserta didik. Cara orang berpikir, hidup, dan berinteraksi satu sama lain telah berubah secara mendasar akibat revolusi industri 4.0, menurut Prasetyo dan Trisyanti.²³ Dampak dari perkembangan teknologi ini, mengubah sikap dan perilaku pada anak diantaranya adalah sikap individualistik. Sikap individualistik

²¹ Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (3 September 2020): 25–38, <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>.

²² Boiliu.

²³ Priscillia Diane Joy Joseph, Fredik Melkias Boiliu. *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Penggunaan Teknologi pada Anak*. Diakses dari <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1115> 15 Februari 2023

adalah sikap individu yang mementingkan kepentingan diri sendiri seolah-olah tidak memerlukan orang lain. Pola pikir ini adalah hasil dari penggunaan berlebihan media modern, seperti elektronik, televisi, dan aplikasi media sosial, yang mendorong perilaku mencintai kesendirian. Hal ini berpengaruh pada perilaku sosial dan emosional anak terutama dalam hal berinteraksi dengan orang lain. Selaras dengan Widya menyimpulkan bahwa anak-anak menjadi kurang bersosialisasi dan lebih suka menyendiri dengan gadget mereka, yang menyebabkan anak menjadi lebih individualistis dan kurangnya kepedulian terhadap orang lain, termasuk teman dan orang asing.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kondisi manusia lebih suka dan lebih nyaman menyendiri, dan bahwa teknologi dan jaringan internet sangat penting. Salah satu kesulitan membangun nilai Kristiani pada anak kecil adalah sikap individualistis mereka. Mengajarkan kebajikan kepada anak-anak seperti cinta, empati, simpati, dan tanggung jawab bisa jadi sulit karena kecenderungan mereka untuk menjaga jarak, individualistis, dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Upaya menanamkan nilai Kristiani akan sia-sia tanpa keterbukaan dan kepedulian peserta didik. Untuk menanamkan cita-cita Kristiani dengan baik pada anak-anak kecil, pendidik dan orang tua harus memperhatikan sikap individual pada anak. Karena persepsi yang tidak dapat dihindari telah mengarah pada pandangan individualistis.

Pendidikan agama Kristen perlu mempersiapkan segala sesuatunya sebagai upaya untuk menghadapi sikap individualistis yang sangat tinggi dalam menghadapi persoalan-persoalan kontemporer. Untuk mengurangi efek merugikan dari teknologi, nilai-nilai Kristiani harus diajarkan dan dipraktikkan, sesuai dengan tujuan PAK. Prinsip-prinsip Kristiani harus tetap menjadi tolak ukur perilaku dan tindakan dalam konteks zaman. Selain berpengaruh pada kepribadian seseorang, kemajuan teknologi juga secara instan mengubah gaya hidup seseorang. Hal penting untuk diingat adalah kemajuan teknis membantu membuat aktivitas manusia lebih nyaman. Misalnya, sekarang seseorang dapat beribadah secara online di YouTube daripada pergi ke gereja. Anak usia dini sekarang dipengaruhi oleh cara hidup yang serba cepat.

Menurut Hartono gaya hidup serba cepat dan instant ikut serta dalam mengubah pola hidup serta karakter anak. Anak-anak tidak lagi melihat sesuatu berdasarkan prosedur, melainkan dari hasil yang mereka dapatkan.²⁵ Karena anak-anak zaman sekarang lebih mementingkan hasil daripada prosedur, menjadi lebih sulit bagi pendidikan agama Kristen untuk membangun kualitas Kristen pada anak-anak kecil. Nilai-nilai tersebut antara lain kesabaran, kejujuran, kesetiaan, bahkan tanggung jawab. Karena perkembangan arus teknologi yang cepat dan sederhana, akan sulit untuk menanamkan prinsip-prinsip ini. Ini bertentangan dengan kepercayaan Kristen, yang sangat menekankan pada mengikuti proses dan bersabar saat melakukan dan menjalani sesuatu. Salah satu kemajuan teknologi di era digital adalah media sosial. Media sosial, seperti yang didefinisikan oleh Andreas Kaplan dan Michael Haenlein, adalah kumpulan program berbasis web yang mendukung produksi dan penyebaran konten buatan pengguna.²⁶ Sosial media ini memberikan dampak negatif yang begitu besar untuk peserta didik dalam menjalani kesehariannya. Secara tidak langsung seseorang dituntut untuk bisa menggunakan media sosial termasuk anak-anak. Penggunaan media sosial bukan hanya dikalangan dewasa tetapi juga digunakan oleh anak usia dini.

Menurut penelitian yang disampaikan oleh peserta didik selain dianggap keren, penggunaan media sosial juga menghilangkan gabut, penggunaan media sosial membuat anak mendapatkan hiburan serta berkomunikasi online dengan teman. Tanpa di sadari, pengaruh dari sosial media ini mengakibatkan kemerosotan moral bagi peserta didik. Hilangnya kebiasaan yang baik dan karakter yang berbudi luhur. Penggunaan media sosial yang berlebihan membuat anak-anak menjadi seorang yang lupa waktu dan

²⁴ Latifatus Saniyyah, Deka Setiawan, dan Erik Aditia Ismaya, "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo Kudus," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 4 (7 Agustus 2021): 2132–40, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1161>.

²⁵ Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios* 2, no. 1 (11 Februari 2018): 62, <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>.

²⁶ Feby Anggela, *Urgensi Komunikasi Dalam Ilmu Sosial* (Penerbit Berseri, 2023).46.

mengesampingkan tugas utamanya yaitu belajar. Sosial media yang sering digunakan oleh peserta didik adalah tiktok, youtube serta whatsapp. Melalui media sosial ini peserta didik bisa melihat content, video bahkan foto-foto yang menarik selain itu digunakan untuk berkomunikasi dengan teman yang lainnya.

Peserta didik dapat mendapatkan informasi mengenai berita yang sedang banyak diperbincangkan berkat media sosial, peserta didik bisa lebih tanggap dan komunikatif dalam hal bertukar pikiran, sebagai sarana dalam mengetahui potensi diri dan menjadi tempat ruang diskusi. Beberapa dampak negatif dari penggunaan sosial media diantaranya yakni peserta didik akan malas belajar dikarenakan ingin membuka media sosial terus-menerus, Lebih banyak waktu dihabiskan untuk kegiatan yang tidak berguna seperti chattingan, anak menjadi terjerumus dalam pergaulan yang merusak kebiasaan baik anak termasuk dalam bertutur kata, dengan menggunakan istilah-istilah pada zaman sekarang. Hal ini yang memicu munculnya perubahan karakter dan akan menjadi hambatan bagi pendidikan agama Kristen dalam memberikan pengajaran kekristenan karena anak sudah tercemar dengan kebiasaan buruk. Setelah melakukan observasi dan mendapatkan data dari informan diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik rata-rata menyukai media sosial dan sangat senang menggunakan teknologi. Dengan alasan menyenangkan dan menghilangkan rasa bosan. Peserta didik lebih menyukai pembelajaran yang menarik minat mereka seperti gambar dan audio visual. Penggunaan teknologi memberikan dampak negatif bagi karakter, perilaku dan moral peserta didik, seperti berbicara kasar dan melakukan bullying kepada teman.

Dampak dari penggunaan teknologi ini menjadi tantangan masuknya pengajaran pendidikan agama Kristen. Untuk mengetahui sebab dan akibat dari munculnya tantangan PAK pada anak di era digital, maka peneliti menentukan metode Creswell dalam proses analisis data. Sebelum menganalisis data, peneliti terlebih dahulu menyiapkan data mentah, hasil observasi, wawancara serta kusioner yang didapatkan selama pengumpulan data. Setelah mempersiapkan data yang akan dianalisis, ada 6 langkah menganalisis data dalam metode Creswell.

Langkah *pertama* yaitu proses Organisasi data dan persiapan untuk analisis (pengorganisasian dan penyiapan data yang akan dianalisis). Menurut tanggal, sumber, jenis, deskripsi, dan sifat pengumpulan data, tahap pertama ini berisi data mentah yang akan dievaluasi.²⁷ Langkah *kedua* adalah membaca atau meninjau semua informasi. Pada langkah kedua ini, peneliti membaca dan mengumpulkan seluruh data serta memilah, mengklasifikasikan dan mengelompokkan data yang diperoleh.²⁸ Melakukan coding semua data pada tahap ketiga. Teknik pelabelan data yang dikelompokkan disebut coding yakni menggabungkan fakta terkait dan identik untuk membuat kategori atau topik baru.²⁹ Pada langkah 4, proses pengkodean digunakan untuk menghasilkan deskripsi (menggunakan pengkodean sebagai sumber informasi untuk menghasilkan deskripsi).³⁰ Langkah ke 5 yakni menyandingkan antar tema.³¹ Langkah 6 adalah menginterpretasikan makna tema (menjelaskan makna tema).³² Dari serangkaian proses pengolahan data dan penelitian menggunakan metode cresswell mendapatkan hasil sebagai berikut:

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.345.

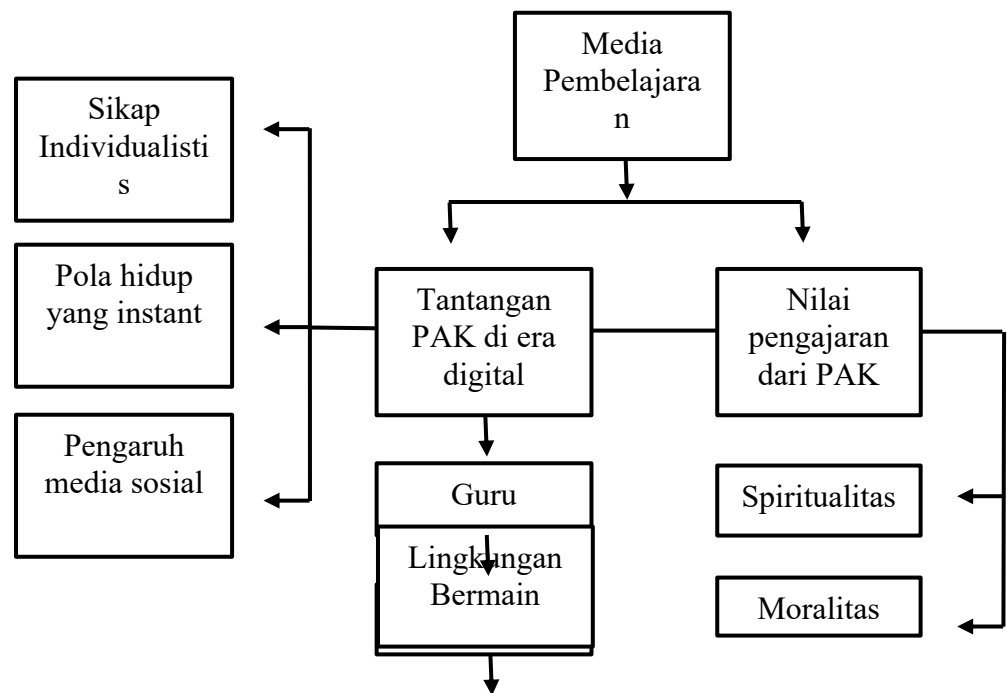
²⁸ Sugiyono.346.

²⁹ Sugiyono.346.

³⁰ Sugiyono.346.

³¹ Sugiyono.347.

³² Sugiyono.347.



Hasil dari menghubungkan antar tema, selanjutnya menginterpretasikan dari tema tersebut sehingga orang lain memahaminya. Berdasarkan data yang diperoleh dari informan dan hubungan antar tema pada gambar di atas, disimpulkan bahwa tantangan yang di hadapi oleh pendidikan agama Kristen muncul dari dampak negatif penggunaan teknologi pada anak. Teknologi mengubah sikap anak menjadi individualistis (introvert), pola hidup yang instan dan kemerosotan moral dari penggunaan media sosial. Penanaman nilai kristen yang mencakup spiritualitas dan moralitas pada anak terhambat oleh dampak negatif dari teknologi. Tantangan yang ada bisa diatasi melalui lingkungan sehari-hari anak. Pertama, melalui guru pada saat disekolah tugas utama guru yaitu mendidik, membimbing dan mengajar anak.

Guru menjadi peran utama dalam penanaman nilai kristen pada anak. Guru harus bisa menerapkan media pembelajaran yang mempengaruhi minat peserta didik, agar pembelajaran tidak membosankan dan diterima oleh anak. Memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh dampak yang positif. Orangtua dan lingkungan sebagai pendukung, tujuan dari Pendidikan agama Kristen. Memberikan pemahaman dan pengajaran saat dirumah melalui contoh dalam perilaku dan tindakan. Dampak negatif teknologi yang menjadi tantangan dan penghambat bagi PAK dalam menyampaikan nilai Kristen, diatasi dengan menyelaraskan, menggunakan dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran PAK. Guru dan orangtua tidak bisa menolak perkembangan dunia, yang harus dilakukan adalah saling bekerjasama dalam mengajar dan membimbing anak sesuai tugas dan peran masing-masing.

Pendidikan berbasis digital adalah pengajaran yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran. Guru harus menggunakan kreativitas untuk membimbing anak-anak di era digital. Pesan utamanya adalah bahwa guru harus terus memperbaiki diri untuk memenuhi tuntutan peserta didik saat mereka menghadapi hambatan pendidikan baru di era perkembangan zaman. Memanfaatkan media pendidikan untuk menumbuhkan kreativitas dalam tugas belajar yang menghasilkan lingkungan belajar yang beragam dan menarik. Menurut Gagne media pembelajaran merupakan komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar.³³ Multimedia adalah produk dari kemajuan teknologi digital.

³³ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di tingkat Pendidikan Dasar* (Depok: PT Grafindo Persada, 2019).303.

Berikut multimedia yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran, pertama adalah penggunaan aplikasi seperti goggle form, Classroom dan Edmodoworld. Aplikasi ini bisa diakses dan didownload melalui playstore oleh guru dan dijalankan sesuai petunjuk, aplikasi ini bisa digunakan untuk pemberian tugas, kuis dan materi kepada siswa. Sebagai penunjang dan pelengkap pembelajaran dalam perkembangan zaman.

Kedua, membuat group melalui Whatsapp/ facebook. Dampak positif dari penggunaan teknologi adalah memudahkan seseorang dalam mengakses informasi. Salah satunya dengan memanfaatkan sosial media, guru bisa membagikan materi dan tugas kepada peserta didik. Ketiga, Guru harus menggunakan kreativitas untuk mengelola suasana kelas sambil melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru dapat melakukannya dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan menggunakan pembuat teka-teki yang tersedia di situs web Google. Guru memberikan teka-teki silang gaya pertanyaan (TTS) ketika ia telah selesai menyajikan materi pembelajaran. Tujuannya yaitu menarik minat dan perhatian peserta didik dalam belajar. Keempat, melaksanakan metode diskusi dan audio visual dalam proses belajar, menggunakan proyektor (LCD) seperti video animasi, chart, diagram dan gambar. Kelima, guru bisa menetapkan jadwal untuk mengadakan kerohanian anak setiap minggu. Melakukan kegiatan seperti ibadah padang dan kegiatan lainnya, yang membantu membentuk spiritual anak.

Dalam kegiatan penanaman nilai-nilai Kristen di era digital, orangtua harus mendukung PAK agar tujuan yang di inginkan tercapai. Orangtua harus sebagai wadah pertama dalam menanamkan nilai Kristen. Model parenting anak di era perkembangan saat ini adalah dengan membantu anak memilah dampak dan penggunaan teknologi. Pandangan mengenai pengasuhan mandiri adalah alat yang efektif untuk bimbingan anak, terutama saat mengintegrasikan alat modern seperti gadget. Anak perlu diberi kekebalan tubuh karena orang tua tidak bisa selalu berada di sisi anaknya. Anak-anak memiliki teman yang berpengaruh buruk pada moral mereka. Anak mempunyai teman berinteraksi yang memberikan dampak negatif bagi perkembangan etika pada anak. Melalui metode parenting anak, pendekatan kasih sayang dari orang tua akan memberikan pemahaman kepada anak dalam memilah permasalahan ketika tidak berada di sekitar orangtua. Orangtua hendaknya mengajarkan sifat selektif dalam memilih informasi yang baik dan benar, dengan mendisiplinkan anak dalam menggunakan teknologi. Orangtua boleh mengambil tindakan dalam mendisiplinkan anak yang pertama yakni menetapkan batas atau aturan dalam penggunaan teknologi. Dengan menetapkan batasan dan memberikan aturan penggunaan gadget kepada anak, maka anak akan terlindungi dan bisa memmanage waktu dengan baik. Kedua, dengan menetapkan filter pada situs web pada gadget anak, orang tua dapat memantau dan mengamati anak-anak dalam mengakses internet dan perangkatnya di bawah pengawasan orangtua. Orangtua dan anak tidak boleh kurang berkomunikasi satu sama lain. Anak diajarkan dari usia dini untuk menyampaikan permasalahan dan kendala yang sedang dihadapi setiap harinya. Selain memperhatikan dalam kegiatan sehari-harinya, orangtua harus membantu anak dalam perkembangan spiritualitasnya, sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen, seperti melakukan peribadatan singkat dirumah, saat teduh dan sharing tentang firman Tuhan.

Kesimpulan

Berdasarkan dari penjelasan diatas, kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan agama Kristen merupakan alat dan sarana yang dipakai Tuhan dalam membentuk karakter, etika, moral dan spiritualitas pada peserta didik. Dalam menyampaikan nilai-nilai dari pengajaran PAK, yang terdapat dalam (Gal. 5:22-23), guru menjadi peran utama yang menyampaikannya. Bukan hanya guru tetapi orang tua, gereja serta lingkungan sekitar anak menjadi pendukung dalam membantu nilai pengajaran tersebut. Sehingga tersampaikan dan terlaksana di dalam kehidupan anak. Perkembangan era digital yang memberikan beberapa dampak bagi kehidupan anak, baik itu dampak positif serta negatif.

Akibat dari perkembangan era digital yakni anak menjadi individualitas (introvert) yang cenderung memikirkan diri sendiri dan menutup ruang komunikasi dengan orang lain,

selain itu menyukai pola hidup yang instant, dengan adanya teknologi peserta didik menjadi sangat malas dalam berpikir dan mengerjakan tugas sekolah, karena tugas bisa di searching di google dan langsung mendapatkan jawaban, selain itu pengaruh sosial media menjadi masalah dalam pembentukan karakter dan etika anak, karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat. Sebagai upaya mengatasi permasalahan diatas, guru, orangtua dan gereja harus saling bekerjasama dalam membimbing, mendidik dan mengajar anak, agar nilai-nilai pengajaran kristen bisa diterima dan dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari. PAK harus bisa menyelaraskan diri agar tidak ketinggalan dengan perkembangan era digital saat ini. Guru harus bisa menggunakan teknologi dan tidak gaptak. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dengan menjalankan proses belajar mengajar melalui teknologi melalui media pembelajaran seperti power point, edmodoworld, classroom bahkan dari sosial media seperti whatsapp ataupun youtube. Tantangan di era digital tidak bisa dihindari, tetapi bagaimana caranya agar kita bisa berjalan beriringan dengan perkembangan tersebut, jawabannya adalah dengan menyelaraskan diri tanpa harus membuang atau menghilangkan tujuan dari PAK yaitu menanamkan nilai-nilai pengajarannya yang berpusat pada Allah.

Daftar Pustaka

- Anggela, Feby. *Urgensi Komunikasi Dalam Ilmu Sosial*. Penerbit Berseri, 2023.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1. Sukabumi, Jawa Barat: Cv. Jejak, 2018.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (3 September 2020): 25–38. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>.
- Gafur, Abdul, Muslimah, Muhammad Ubaidillah, Dedi Rismanto, Muwafiqus Shobri, Hasnawati, Dedi Andrianto, dkk. *Media Penelitian Kualitatif Dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung, Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2022.
- H. Groome, Thomas. *Christian Religious Education*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios* 2, no. 1 (11 Februari 2018): 62. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>.
- Horne, H. Herman. *Teaching Techniques of Jesus*. Publisher Name Includes, 2014.
- Labobar, Kresnibol. *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk Multikultural*. Yogyakarta: Lakeisha, 2017.
- Nainggolan, John M. *Menjadi guru agama Kristen: suatu upaya peningkatan mutu dan kualitas profesi keguruan*. Bandung: Generasi Info media, 2006.
- Ngongo, Verdinandus Lelu, dan Taufiq Hidayat. "PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL," 2019.
- Pratiwi, Nani, dan Nola Pritanova. "Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja." *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Yogyakarta.
- Saniyyah, Latifatus, Deka Setiawan, dan Erik Aditia Ismaya. "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo Kudus." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 4 (7 Agustus 2021): 2132–40. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1161>.
- Simatupang, Hasudungan, Ronny Simatupang, dan Tianggur Media Napitulu. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Sitanggang, Sariaman. *Pendidikan Agama Kristen*. 1 ed. Jakarta: CV. Egkrateia Putra Jaya, 2008.

- Sugiharto, Ayub. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini" 1, no. 2 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2 ed. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sumantri, Mohammad Syarif. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di tingkat Pendidikan Dasar*. Depok: PT Grafindo Persada, 2019.
- syafri, dan Zelhendri Zen. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. 1 ed. Jakarta: Jakarta: Kencana, 2017.
- Tafonao, Talizaro, Ya'aman Gulo, Tri Murni Situmeang, dan Agiana Her Visnu Ditakristi. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (30 Juni 2022): 4847–59. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>.